

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Asam urat merupakan hasil akhir pemecahan purin. Purin merupakan zat alami, dan termasuk salah satu kelompok zat yang menyusun DNA dan RNA. Purin dalam tubuh manusia berasal dari luar tubuh manusia seperti asupan makanan, dan purin yang diproduksi oleh tubuh manusia. Asam urat berfungsi sebagai antioksidan dalam tubuh manusia serta berperan dalam proses regenerasi sel. Tetapi kadar asam urat yang melebihi kadar normal akan menimbulkan efek samping yang merugikan bagi tubuh manusia (Noviyanti, 2015).

Di kalangan masyarakat penyakit asam urat sudah tidak asing lagi. Penderita hipeurisemia di dunia mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 1990 hingga 2010. Di Indonesia 32% penderita asam urat berusia di bawah 34 tahun dan 68% penderita asam urat berusia diatas 34 tahun (WHO, 2015). Hiperurisemia merupakan penyakit yang tidak secara langsung menyebabkan kematian. Tetapi penyakit asam urat sangat mengganggu penderitanya, terlebih jika digunakan untuk bergerak akan merasakan nyeri pada persendian. Sehingga penyakit asam urat akan mempengaruhi fungsi gerak pada penderita dan dapat mengganggu aktivitas sehari-hari penderitanya (Noviyanti,2015).

Pengobatan asam urat dapat dilakukan dengan menggunakan obat golongan urikosurik dan golongan penghambat xantin oksidase. Allopurinol merupakan salah satu obat golongan penghambat xantin oksidase, bekerja dengan cara menghambat hipoxantin yang akan berubah menjadi xantin dan kemudian menjadi asam urat (Fardin dan Onsi, 2019).

Pengobatan menggunakan obat kimia dalam jangka panjang akan menimbulkan efek samping yang merugikan pada tubuh manusia. Oleh karena itu masyarakat banyak yang memilih pengobatan secara tradisional. Secara turun temurun masyarakat menggunakan daun kelor untuk pengobatan asam urat. Daun kelor mengandung flavonoid yang bisa digunakan untuk menghambat pembentukan asam urat serta berkhasiat sebagai antiinflamasi (Muthadi dkk, 2012).

Penelitian-penelitian terdahulu tentang antihiperurisemia pada daun kelor dilakukan ekstraksi menggunakan metode maserasi dan perasan, dapat menurunkan kadar asam urat pada mencit (Putra dkk, 2019 ; Harlis dkk, 2020). Sedangkan pada penelitian Susanty dkk (2019) metode ekstraksi menggunakan soxhletasi menghasilkan kadar flavonoid paling tinggi dibandingkan dengan metode ekstraksi yang lain. Flavonoid merupakan senyawa yang dapat menghambat pembentukan asam urat terhambat dan bisa sebagai antiinflamasi serta analgetik (Muthadi dkk, 2012).

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana efektivitas ekstrak etanol daun kelor (*Moringa oleifera* L.) terhadap penurunan kadar asam urat pada mencit (*Mus musculus*) ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan pada penelitian ini adalah mengetahui efektivitas ekstrak etanol daun kelor (*Moringa oleifera* L.) menggunakan metode soxhletasi terhadap penurunan kadar asam urat pada mencit (*Mus musculus*).

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Dapat digunakan untuk referensi penelitian lebih lanjut tentang daun kelor (*Moringa oleifera* L.)
2. Memberikan informasi secara ilmiah kepada masyarakat yang berhubungan dengan manfaat daun kelor sebagai pengobatan terutama untuk menurunkan kadar asam urat.